

AT-TARBIYATU AL-AKHLAQIYYAH AL-ISLAMIYYAH 'IDN YALJIN MIQDAD

Lisa Azim Zulaiha,¹

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

lisaazimzulaiha1410@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 10-03-2026

Approved: 15-03-2026

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstrak

Penelitian ini telah menjelaskan dasar pendidikan akhlak islam menurut Yaljin Miqdad. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab At-Tarbiyatul Akhlaqiyyah Al-Islamiyyah, sedangkan sumber pendukung adalah artikel hasil temuan terdahulu yang terkait. Penelitian ini menggunakan metode library research. Dengan menggunakan konten analisis, penelitian ini telah menemukan 4 konsep dasar pendidikan akhlak islam, yaitu (1) dasar aqidah yang meliputi pentingnya akidah dalam pendidikan akhlak, metode penggunaan akidah dalam pendidikan akhlak dan prinsip yang paling penting dalam pendidikan akhlak (2) dasar ilmiah yang meliputi hukum ilmiah yang menjadi dasar pendidikan akhlak, kerangka sistematis umum pendidikan akhlak dan hal-hal penting yang diperlukan untuk mendasari pendidikan akhlak (3) dasar kemanusiaan yang meliputi dasar sifat manusia, dasar kebebasan kehendak dan dasar kesadaran akan tanggung jawab moral (4) dasar hukuman yang meliputi pandangan para ahli tentang dasar hukuman, pandangan islam tentang dasar hukuman dan jenis-jenis hukuman dan pengaruhnya dalam pendidikan akhlak

Kata Kunci: *dasar akidah, dasar ilmiah, dasar kemanusiaan, dasar hukuman*

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif islam umumnya merujuk pada konsep at-tarbiyah, yang menekankan bahwa proses pendidikan dilakukan dengan sengaja, terencana, terstruktur, sistematis, dan penuh perhitungan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. (Rahman & Nurhadi, 2020, p. 1) Akhlak mencerminkan keimanan seseorang, karena iman akan memiliki arti ketika seorang yang beriman bersedia mengimalkannya. Akhlak adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan kemudahan, berdasarkan keyakinan hati dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. (Gholib, 2016, p. 1) Menurut Al-Ghazali dalam buku Haidar Putra Daulay yang berjudul "Pembentukan Akhlaq Mulia" mendefinisikan bahwa

akhlak sebagai karakter yang melekat pada jiwa, yang memunculkan tindakan-tindakan secara spontan tanpa perlu berfikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.(Daulay & Daulay, 2022, p. 136)

Namun, fakta yang terjadi lapangan adalah runtuhnya moral terhadap dunia pendidikan, beberapa permasalahan pun terjadi salah satunya kasus bullying seorang guru yang menjadi korban bullying dikepung oleh beberapa siswa dan saling tendang hingga sepatunya terlepas.(Putri, 2018) Selain itu, kasus lain terjadi di SMAN 1 Torjun seorang guru dianiaya siswa saat jam kelas berlangsung.(Puspita, n.d.) Puncaknya, ada juga kasus seorang guru honorer di Sampang, Madura, meninggal dunia akibat dipukuli oleh siswanya yang masih duduk dibangku kelas XII.(Akbar, 2018)

Kejadian-kejadian tersebut adalah masalah penting untuk diteliti dan dicari solusinya, jika tidak akan berdampak pada perkembangan moral anak kedepannya. Karena menurut Buya Hamka, pendidikan akhlak adalah pembentukan sifat dalam diri seseorang yang bersifat dinamis, artinya dapat berubah. Jika sifat tersebut didasrkan pada ajaran agama, maka akan melahirkan perilaku yang baik. Sebaliknya, jika tidak berpijak pada akal dan agama, maka akan menghasilkan perilaku buruk atau perbuatan tercela.(Shafrianto & Pratama, 2021, p. 104) Islam sebagai agama yang sempurna, selalu mengatur dan memperhatikan setiap aspek perilaku manusia dalam kehidupannya, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama makhluk-Nya. seorang muslim dituntut untuk senantiasa memperbaiki hubungan dengan sesama muslim, karena pada dasarnya muslim yang baik adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain.(Rambe et al., 2023, p. 46) Maka dari itu, pendidikan akhlak juga penting dalam dunia anak-anak sampai remaja bahkan dewasa baik di formal maupun non formal. Pendidikan yang berpotensi besar dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan adalah pendidikan yang berlandaskan akhlak mulia. Hal ini tercermin dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan aqidah, syari'ah, dan akhlak kedalam proses pembelajaran yang mencerminkan karakter Islami.(Soetari, 2014, p. 117)

Berdasarkan beberapa paparan diatas, ditemukan solusi untuk mengatasi masalah diatas yaitu Yaljin Miqdad dalam kitabnya berjudul *At-Tarbiyatu Al-Akhlaq* menyatakan bahwa dasar-dasar pendidikan akhlaq

Islam kepada anak itu adalah dengan memberikan dasar keyakinan atau aqidah kepada mereka, lalu dasar keilmuan, dasar sifat manusia serta juga memberikan hukuman kepada anak jika melakukan kesalahan dengan beberapa ketentuan berlaku. (Yaljin, 2002, pp. 191–362) Karena, pendidikan akhlaq adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlaq serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. (Hidayat, 2020, p. 127) Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, beradab, berbudi pekerti luhur, memiliki semangat dan cita-cita tinggi, sopan dalam perilaku, baik dalam bertutur kata, jujur dalam segala tindakan, serta memiliki hati yang bersih dan tulus. (K. Islami et al., 2022, p. 113) Namun, lunturnya pendidikan moral pada generasi muda seringkali disebabkan oleh kurangnya perhatian serta minimnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Amelia & Dewi, 2021, p. 195) Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Pola asuh menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan keluarga, karena selain bertugas mendidik anak dengan baik, orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam proses pengasuhan mereka. (Elan & Handayani, 2023, p. 2954) Tugas ini mencakup mendidik, membimbing, membina, serta membiasakan anak secara optimal, dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. (No Title, n.d., p. 95)

Berangkat dari uraian di atas, maka artikel ini membahas tentang dasar-dasar pendidikan akhlaq dalam Islam yang ditulis oleh Yaljin Miqdad dalam kitabnya *At-Tarbiyatu Al-Akhlaqiyyah Al-Islamiyyah*, kitab tersebut memberi penjelasan bukan hanya dari aspek teori tentang dasar-dasar pendidikan akhlaq saja, tetapi juga mengeksplorasi peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *Library Research*. Studi pustaka merupakan proses mendalami, menelaah dan mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur, seperti

bahan bacaan, buku referensi, atau hasil penelitian lain yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. (Sari et al., 2023). Tahapan dalam *Library Research* meliputi pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca secara mendalam, mencatat poin-poin penting, serta mengolah bahan-bahan tersebut untuk mendukung penelitian. (Zed, 2008). Dalam hal ini, terdapat dua sumber utama dalam penelitian yang dilakukan, yaitu sumber utama dan sumber sekunder penelitian. Sumber utama berasal dari buku *At-Tarbiyatu Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyyah* yang membahas tentang dasar pendidikan akhlak islami. (Yaljin, 2002, pp. 191–362) Sedangkan sumber sekunder diambil dari artikel-artikel ilmiah dari beberapa jurnal yang berhubungan dengan topik yang diteliti dari sumber utama.

Hasil dan Pembahasan

Al-Asasu Al-Aqidah

Terdapat tiga poin pada dasar aqidah atau keyakinan meliputi: **Pertama**, Pendekatan tentang seberapa penting akidah dalam pendidikan akhlak. Akidah berperan dalam menanamkan akhlak pada jiwa anak-anak serta menjaga akhlak tersebut sepanjang hidup mereka. Dengan cara ini, manusia akan hidup dalam kebahagiaan yang abadi, dimana ia meyakini bahwa adanya pahala dan balasan bagi perbuatan baik maupun buruk. Keyakinan ini tidak terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga mencakup kehidupan akhirat. Pentingnya akidah telah diakui dalam bidang pendidikan akhlak dalam konferensi internasional yang diadakan di Inggris pada tahun 1980. Para peserta konferensi ini, mereka menyimpulkan bahwa akidah merupakan landasan utama yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan akhlak dan akidah adalah faktor utama yang harus selalu dijadikan rujukan dalam setiap pembahasan tentang pendidikan akhlak. **Kedua**, Metode penggunaan akidah dalam pendidikan akhlak meliputi: (1) Metode pengajaran yang efektif untuk mendidik dan membimbing seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui penanaman nilai-nilai spiritual dengan menggunakan visualisasi. (2) pentingnya penekanan pada aspek-aspek akidah islam yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dimana pendidik harus menjelaskan sifat-sifat Allah yang membantu membentuk perilaku yang baik. Akidah islam bertujuan untuk membangun akhlak yang mulia, ini merupakan salah satu sifat akidah yang harus di sampaikan kepada murid atau anak didik. Akidah juga harus dipahami

dengan benar, karena ia mengajarkan iman kepada Allah yang Maha Mengawasi dan Mengingat bahwa Allah akan membalas setiap perbuatan manusia.

Ketiga, Prinsip-prinsip Akidah yang paling penting dalam pendidikan akhlak. Sebagian besar filsuf besar dan para pendidik sepakat dengan pandangan islam mengenai pentingnya mendasarkan pendidikan akhlak pada prinsip-prinsip akidah, yaitu keimanan kepada Allah, hari akhir, pahala serta siksa yang memotivasi manusia dalam setiap perbuatannya. Islam mengaitkan akidah dengan perilaku dan menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan, maka dari itu pendidikan harus menekankan hubungan antara aqidah dengan perilaku agar keduanya berjalan beriringan, karena dengan memahami hubungan ini, seseorang akan lebih terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.(Yaljin, 2002)

Aqidah adalah hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Ia meliputi keyakinan-keyakinan yang wajib diimani oleh hati dan diwujudkan melalui perbuatan nyata oleh anggota tubuh. Semakin kokoh aqidah tertanam dalam hati, semakin mudah seseorang menjalankan ajaran Islam. Sebaliknya, jika aqidah dalam hati melemah atau memudar, maka melaksanakan perintah Allah terasa berat, begitu pula meninggalkan laranya-Nya.(Rasyid, 2020, p. 241) Untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengatahuan luas, seorang pendidik harus berupaya menghidupkan nilai-nilai spiritual melalui berbagai bentuk ibadah, menghiasi jiwa dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta membersihkannya dari sifat-sifat buruk yang bersifat kebinatangan dan syathaniyah.(Harahap et al., 2023, p. 567) Dalam hal ini, M. Quraish Syihab dalam jurnal Faisal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Prespektif M. Quraish Shihab Pada Buku “Yang Hilang Dari Kita Akhlaq” menguraikan bahwa bertakwa kepada Allah dapat dilakukan dengan meneladani sifat-sifat-Nya, yang disebut tahalluq dengan sifat-sifat Allah. Shihab menjelaskan bahwa sikap utama dalam berakhlak kepada Allah meliputi: 1) melakukan segala kebaikan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala keburukan; 2) tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun; 3) bersikap ikhlas dalam kepatuhan kepada-Nya; 4) tidak berprasangka buruk terhadap Allah.(Buku et al., 2023, p. 483) Oleh karena itu, mengajarkan nilai-nilai akidah Islam kepada mereka menjadi suatu keharusan. anak-anak di usia dini setidaknya perlu diperkenalkan pada hal-hal mendasar, seperti pemahaman tentang rukun iman dan rukun islam, sehingga

mereka dapat memahami perbedaan dengan pemeluk agama lain.(Yuliani, 2021, pp. 201–202) Sebab, akhlak juga diartikan sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis dan baik dengan sesama, yang merupakan inti dari prinsip akhlak. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa, serta mengarah pada terciptanya kedamaian.(Permana & Setiawan, 2021, p. 65)

Al-Asasu Al-'Ilmi

Terdapat tiga poin dalam pembahasan ini, meliputi: **Pertama**, Hukum ilmiah yang harus menjadi dasar pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak perlu didasarkan pada hukum ilmiah yang selaras dengan hukum alam, terutama yang berkaitan dengan ajaran akhlak islami dalam kehidupan manusia. Jika hukum-hukum akhlak dipandang sebagai bagian dari hukum alam yang tidak dapat diabaikan, maka pendidikan akhlak akan lebih efektif dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta realitas kehidupan manusia. **Kedua**, Kerangka sistematis umum pendidikan akhlak islam. Islam menetapkan pedoman atau kerangka pendidikan akhlak (moral) dengan cara melihat dan memahami alam semesta serta kenyataan yang ada didalamnya. Maksudnya, islam membentuk pandangan moral berdasarkan pemahaman bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki keteraturan dan hubungan yang erat dengan fitrah atau sifat dasar manusia, yang juga sesuai dengan kebenaran universal. Dengan kata lain, islam menganggap bahwa perilaku moral manusia harus selaras dengan hukum-hukum alam dan prinsip-prinsip kebenaran yang mendasari penciptaan alam semesta. **Ketiga**, Hal-hal penting yang diperlukan untuk mendasari pendidikan akhlak. Meliputi (1) Pendidikan akhlak seharusnya didasarkan pada fakta ilmiah dan kebijaksanaan, sehingga sejalan dengan pemikiran modern yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pendidikan. (2) Sebelum melakukan proses pendidikan, pendidik harus memahami fakta ilmiah yang relevan agar pendidikan akhlak yang diberikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. (3) Pendidikan akhlak yang baik dimulai dari pemilihan pasangan yang baik, yang diharapkan memiliki sifat-sifat positif yang bisa diwariskan kepada anak. Ini menunjukkan pentingnya pertimbangan ilmiah, seperti warisan genetik sebelum memiliki anak. (4) Orang tua perlu mempelajari cara mendidik anak dengan metode yang ilmiah. Karena pendidikan adalah fungsi utama yang harus

mereka ketahui sebelum memiliki anak. Oleh karena itu, Dr. Alexis Carrel mengatakan bahwa orang tua yang tidak berusaha untuk belajar bagaimana mendidik anak-anak mereka dengan cara ilmiah sedang melakukan dosa besar. (5) Pendidik harus mampu menjelaskan dasar-dasar ilmu yang mendukung nilai-nilai moral dan pendidikan akhlak kepada anak-anak, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut. (Yaljin, 2002, p. 231)

Manusia yang mendambakan kebahagiaan, baik didunia maupun diakhirat, harus menguasai ilmu sesuai dengan kemampuan yang mungkin dicapai, yaitu ilmu yang bermanfaat. (Ya et al., 2022, p. 13) Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam berperan untuk mengarahkan dan mengendalikan kemajuan tersebut. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai dasar yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai pencipta ilmu dan teknologi. Iman dan takwa menjadi landasan yang menjiwai ilmu dan teknologi, sehingga penggunaannya diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia, bukan untuk merusaknya. (Islam et al., 2003, p. 13) Semua ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta ini harus mengandung unsur moralitas dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Jika ilmu pengetahuan yang dihasilkan berlandaskan pada nilai-nilai etika maka tak menutup kemungkinan bahwa akan melahirkan seorang ilmuwan yang memiliki nilai-nilai moral, kemanusiaan, kebijaksanaan dan menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan. (Restiasanti, 1905, p. 95) Dalam Islam, kepribadian adalah salah satu aspek yang sangat penting, dan tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang baik. (Riau et al., 2020, p. 117) Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua akan sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Selain orang tua, sekolah dan lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Proses penanaman nilai-nilai agama pada anak bertujuan untuk menciptakan individu yang religius dan berakhlak mulia. (Feranina & Komala, 2022, p. 8)

Al-Asasu Al-Insani

Dasar ini terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu sebagai berikut: (1) Dasar sifat manusia. Memahami sifat dasar manusia merupakan landasan penting dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tidak akan efektif jika mengabaikan sifat dasar manusia, baik dari aspek positif maupun negatif. *Socrates* menyatakan

bahwa pengetahuan tentang sifat manusia adalah fondasi dari kehidupan yang berbudi luhur. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang sifat manusia menjadi kunci dalam menjalani kehidupan yang berakhlak. (2) Dasar kebebasan kehendak. Prinsip kebebasan kehendak menjelaskan sejauh mana manusia memiliki kebebasan dalam memilih tindakannya dan mengarahkan dirinya sendiri. Tanpa adanya kebebasan ini, pendidikan akhlak tidak akan berhasil atau bahkan menjadi sia-sia. Baik pendidik maupun peserta didik harus memahami dan menyadari bahwa kebebasan kehendak sangat penting, karena berhubungan langsung dengan perkembangan pribadi seseorang. Jika manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih, maka pendidikan akhlak tidak akan efektif, karena perubahan moral hanya terjadi jika seseorang memiliki kemampuan untuk memilih antara yang baik dan buruk. (3) Dasar kesadaran akan tanggung jawab moral. Dalam hal ini, seseorang tidak dapat memiliki karakter akhlak yang baik tanpa terlebih dahulu memiliki perasaan tanggung jawab. Perasaan ini penting karena merupakan hasil dari kesadaran dan kebebasan akhlak. (kebebasan untuk memilih tindakan yang baik atau buruk). Dr. Abdul Aziz Al-Qousi mengatakan bahwa pendidikan akhlak yang baik dimulai dengan menanamkan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Hal ini dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun individu yang berakhlak dan masyarakat yang bermoral. (Yaljin, 2002, p. 257)

Pendidikan moral adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. (Ainun et al., 2021, p. 9040) Salah satu tujuannya adalah membangun karakter yang baik pada anak-anak. Karakter itu sendiri mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, kesopanan, budaya, dan adat istiadat. (Syamsurrijal, 2021, p. 187) Selain itu, kebebasan kehendak juga menjadi aspek penting dalam pendidikan akhlak atau moral. Kebebasan ini tidak berarti bertindak semaunya, melainkan kebebasan untuk melakukan kebaikan tanpa adanya tekanan. Motivasi dan amarah semacam ini diberikan kepada anak-anak agar mereka dapat bebas menentukan pilihan, tetapi tetap berorientasi pada tindakan yang baik. (Di et al., 2022, p. 153) Al-Ghazali berpendapat bahwa

pendidikan moral harus menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak-anak sejak usia dini. Anak-anak perlu diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka dan mampu mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar.(Hairani, 2022, p. 5) Terlebih jika mereka sudah dibiasakan untuk mandiri, anak-anak akan memiliki tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip hidup, menjunjung integritas, bersemangat untuk belajar, dan bersikap sopan santun.(E. Islami & Islam, 2022, p. 1196)

Al-Asasu Al-Jaza'i

Dasar ini menjelaskan tiga cabang utama, yaitu sebagai berikut: **Pertama**, Pandangan para ahli dalam masalah ini. Meskipun mereka berbeda pandangan, mereka sepakat dalam menjadikan hukuman sebagai dasar pembentukan akhlak. Meskipun sebagian besar dari mereka memperlakukan akhlak dengan pendekatan yang spesifik dan sangat berkaitan dengan moralitas agama. Ada juga pandangan lain yang lahir sebelum agama, yaitu pandangan para filsuf klasik dan penyair. Mereka tidak sepakat dalam menjadikan hukuman sebagai dasar kewajiban akhlak, karena mereka meyakini bahwa kebajikan yang dipraktikan dengan sendirinya akan membawa kebahagiaan, sedangkan kejahatan secara alami mengarah pada penderitaan. Beberapa filsuf dan ulama berpendapat bahwa Tuhan meletakkan hukuman dan pahala dalam aturan-aturan ilmiah yang berkaitan dengan akhlak.(Yaljin, 2002, p. 357)

Kedua, Pandangan Islam tentang dasar hukuman. Hukuman yang dimaksud disini adalah apa yang harus diterima seseorang berdasarkan tindakannya yang bebas, yang dihasilkan dari kehendak dan pilihannya. Jika perbuatannya baik, maka ganjarannya baik. sebaliknya, jika perbuatannya buruk, ganjarannya buruk, baik hukuman itu bersifat materi maupun non-materi, langsung atau tidak langsung, segera atau lambat, didunia ini atau diakhirat nanti. Konsep ini sebagai salah satu dasar berpikir etis dalam pandangan islam dan juga sebagai dasar pendidikan akhlak secara teoritis. Untuk itu, bukan berarti bahwa seseorang harus mematuhi norma-norma moral hanya untuk mendapatkan pahala atau karena takut akan hukuman, melainkan karena hal tersebut merupakan hal yang diperlukan bagi kehidupan manusia, yang membedakan kehidupan manusia dari

kehidupan hewan. Karena norma-norma tersebut mewakili Allah dan pedoman yang ditetapkan untuk kehidupan manusia yang bahagia. (Yaljin, 2002, p. 360).

Ketiga, jenis-jenis sanksi dan pengaruhnya dalam pendidikan akhlak. (1) sanksi Ilahi, terbagi menjadi dua jenis yaitu pahala dan hukuman. Pahala diberikan dalam keadaan istiqamah (ketaatan), sedangkan hukuman diberikan dalam keadaan penyimpangan. (2) Sanksi Emosional, merupakan gerakan emosi yang kita rasakan dalam lubuk hati berupa kegembiraan atau penyesalan segera setelah setiap tindakan yang kita yakini sebagai tindakan yang baik atau buruk. (3) Sanksi Alamiah, didasarkan pada keterkaitan antara hukum akhlak dan hukum-hukum alam. Oleh karena itu balasan ini sangat tegas, setegas hukum-hukum alam yang tidak mengenal pengampunan, pertobatan, dan tidak menghapus dampaknya meskipun ada pertobatan (4) Sanksi Sosial, Islam menetapkan hukuman tertentu bagi pelanggar berdasarkan kejahatan yang mereka lakukan. Dampak sosialnya, jika orang-orang mengetahui tentang perilaku buruk seseorang, individu tersebut cenderung merasa malu dan tertekan yang dapat menjadi pencegah bagi mereka untuk melakukan tindakan serupa di masa depan. Kemudian, Islam juga mendorong penghargaan bagi orang-orang yang melakukan kebaikan, baik dalam bentuk materi atau doa. Hal ini memotivasi orang agar berbuat baik dan menjunjung nilai-nilai positif di masyarakat. (Yaljin, 2002, p. 362)

Etika atau akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku manusia agar menjadi baik, mendorong tindakan yang positif terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya, serta menunjukkan sikap yang benar terhadap Tuhan. Melalui anak, manusia diajarkan untuk memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, sehingga mereka mampu mempertahankan perilaku yang baik dan menghindari yang buruk. Dengan demikian, tujuan akhlak adalah menerapkan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan harmoni, serta mencegah rasa benci, kecurigaan dan prasangka buruk antarindividu. (Latar et al., 2024, p. 6) Pemberian hadiah merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berperan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (*fastabiqul khairat*), tetapi juga membantu menumbuhkan rasa kasih sayang antara pendidik dan peserta didik, serta diantara sesama peserta didik. Sementara itu, pendekatan hukuman dalam pendidikan Islam lebih difokuskan pada proses pembelajaran, penanaman nilai-

nilai Islam, dan pembentukan karakter yang baik. tujuannya adalah untuk memperbaiki diri dan membimbing individu agar tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. (Ilmiah & Pendidikan, 2023, pp. 332–333) Penghargaan diberikan kepada anak atas tindakan yang dinilai baik dan terpuji, sedangkan hukuman diterapkan jika anak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hukuman ini dimaksudkan sebagai konsekuensi atas perilaku anak. Bentuk penghargaan dapat berupa pujian atau pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi. (Tinggi et al., 2017, p. 25) Dalam pendidikan akhlak anak, terdapat beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan, antara lain: 1) memberikan teladan dengan menunjukkan akhlak mulia kepada anak, 2) menciptakan lingkungan dan kesempatan yang mendukung anak untuk berakhlak mulia, 3) menyadarkan anak bahwa orang tua selalu memperhatikan sikap dan perilakunya, 4) menjauhkan anak dari pergaulan dengan teman-teman yang dapat mendorongnya berperilaku buruk, dan 5) menghindarkan anak dari tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya, serta langkah-langkah lain yang relevan. (Qur & Dan, 2020, p. 112) Selain orang tua dan keluarga, peran pendidik juga sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Lingkungan sekitar memang dapat memengaruhi, namun seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan formal melalui institusi pendidikan memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan potensi akhlak peserta didik. Tujuannya adalah membentuk individu yang berperilaku lebih baik dan terpuji. (Firmansyah, 2022, p. 217)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas penelitian ini telah menemukan 4 konsep dasar pendidikan akhlak Islam, yaitu (1) dasar aqidah yang meliputi pentingnya aqidah dalam pendidikan akhlak, metode penggunaan aqidah dalam pendidikan akhlak dan prinsip yang paling penting dalam pendidikan akhlak (2) dasar ilmiah yang meliputi hukum ilmiah yang menjadi dasar pendidikan akhlak, kerangka sistematis umum pendidikan akhlak dan hal-hal penting yang diperlukan untuk mendasari pendidikan akhlak (3) dasar kemanusiaan yang meliputi dasar sifat manusia, dasar kebebasan kehendak dan dasar kesadaran akan tanggung jawab moral (4) dasar hukuman yang meliputi pandangan para ahli

tentang dasar hukuman, pandangan islam tentang dasar hukuman dan jenis-jenis hukuman dan pengaruhnya dalam pendidikan akhlak

Referensi

- Ainun, S. I., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda*. 5, 9039–9044. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2418>
- Akbar, W. (2018). *No Title*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308165915-12-281499/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara>
- Amelia, L., & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa Implementation Of Pancasila Value As Moral Education For Nation Children*. 1(5), 193–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.41>
- Buku, P., Hilang, Y., Kita, D., Budianti, Y., & Ok, A. H. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab*. 6, 478–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2509>
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). *a i l u k a l h Ak* (M. Y. Nasution (ed.)). Perdana Publishing.
- Di, A., Santo, P., & Delitua, Y. (2022). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. 06(2), 145–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21539>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). *Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). *Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak*. 6(1), 1–12. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Firmansyah, D. (2022). *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13 Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 19(2), 213–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>
- Gholib, A. (2016). *Akidah Akhlak Dalam Prespektif Islam* (A. D. Yogo (ed.); Vol. 19, Issue 5). CV. DIAZ PRATAMA MULIA. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32751/1/pak](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32751/1/pak%20ghalib%20-%20udah%20jadi.pdf)
- Hairani, E. (2022). *Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4263>
- Harahap, M. Y., Ependi, R., & Amin, N. (2023). *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab*. 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>

- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113-135.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v5i2.294>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam Hidayati Siregar 1 , Muhammad Syaifullah 2 1,2, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.* 9(September), 329-339.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8313001>
- Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2003). *Pendidikan islam dengan penanaman nilai budaya islami.* 9-21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>
- Islami, E., & Islam, J. P. (2022). □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
□ 1202-1183. □ □.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2980>
- Islami, K., Mi, S., & Blitar, P. (2022). *Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.* 8, 110-133.
- Latar, A., Mts, V. I. I., Bojong, H., Bogor, G., Humaira, V. I. I., Gede, B., Humaira, V. I. I., Gede, B., Humaira, V. I. I., Gede, B., & Kunci, K. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di Kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor Institut Ummul Quro Al-Islami bogor.* 4.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanisla.m.v4i1.1139>
- No Title. (n.d.). 3. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1005>
- Permana, S., & Setiawan, M. (2021). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN.* 62-82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.767>
- Puspita, R. (n.d.). *Mahfud MD: Guru Dianiaya Siswa Karena Runtuhnya.* Republik. Retrieved September 9, 2024, from
<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>
- Putri, Z. (2018). *Guru di Kendal di Bully, Muhammadiyah bicara pendidikan akhlak.* News Detik. <https://news.detik.com/berita/d-4300367/guru-di-kendal-di-bully-muhammadiyah-bicara-pendidikan-akhlak>
- Qur, P. A.-, & Dan, A. N. (2020). No Title. 1(2), 108-120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>
- Rahman, A., & Nurhadi. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam.* Guepedia.
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan,* 5(1), 37-48.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>
- Rasyid, A. (2020). Vol. 2 No.3 Edisi 2 April 2020 <http://jurnal.ensiklopediakku.org>
Ensiklopedia of Journal. 2(3), 239-248.

<https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/531/491>

- Restiasanti, I. (1905). *Implementasi Prinsip Produksi Islam dan Perilaku Negatif pada Bisnis Non-Syariah dengan Konsep Pemikiran Mehdi Gholisani*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v8i1.4103>
- Riau, U. I., Riau, U. I., Tiga, S., & Pekanbaru, K. (2020). *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia*. 5(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5539](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5539)
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supriyanto, & Anastasia. (2023). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspekti buya hamka. *Tarbiyah Islamiyah*, 6, 97–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.89>
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari. *Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami*, 08(01), 116–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.73>
- Syamsurrijal, A. (2021). *KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA DAN JEPANG (Analisis terhadap Landasan , Pendekatan , dan Problematikanya)*. 2(2), 184–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.53804/fitrah.v2i2.74>
- Tinggi, S., Islam, A., Majene, N., Tinggi, S., Islam, A., & Majene, N. (2017). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya PEWARISAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM PADA KELUARGA ETNIS MANDAR*. 2(2), 67–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.27217/jf.v7i1.2366>
- Ya, M., Sunan, U. I. N., & Surabaya, A. (2022). *Mihmidaty Ya ' cub*. 18, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.203>
- Yaljin, M. (2002). *al-Tarbiyah al-Akhlaqiyah al-Islamiyah* (Y. Miqdad (Ed.)). Darul Alim Al-Kutub.
- Yuliani, A. (2021). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah Implementasi Prinsip Montessori dalam Pendidikan Keislaman pada Anak Usia Dini*. 1(1), 198–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.16>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.